



JURNAL AGAPE

<https://ojs.sttagape.ac.id>

Published Every Maret & September

PEMBANGUNAN KARAKTER PADA REMAJA KRISTEN

Kres Ari Kawalo

Sekolah Tinggi Teologi Agape Bandar Lampung
kresaarikawalo@mail.com

ABSTRAK

Perlu dibangun karakter anak remaja Kristen sesuai kebenaran Firman Allah. Sebab jika tidak ada pendidikan dan pengajaran kepada remaja Kristen, maka pengaruh pergaulan buruk, dan dampak negatif informasi melalui media sosial, bisa menghancurkan karakter anak remaja Kristen masa kini. Penelitian ini menitikberatkan pada peran pendidik anak remaja sekagus mengenal anak remaja secara internal maupun eksternal. Tujuan penelitian ini agar anak remaja dapat berpegang terus pada kebenaran Firman Allah dan tidak hanyut dalam pengaruh pergaulan yang buruk dan dampak negatif informasi media sosial yang marak dan masif menyerang karakter baik anak remaja Kristen. Landasan teori yang kuat adalah sebagaimana Daud Mazmur 119:9 berkata: “Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu”. Metode penelitian digunakan kualitatif deskriptif melalui pengumpulan data dari dokumen-dokumen. Hasil penelitian ini diketahui ada potensi pengaruh internal dan eksternal yang bisa merusak sendi-sendi karakter baik anak remaja Kristen. Diperlukan penanganan serius orang tua, guru, pendidik Kristen dalam rangka penguatan keimanan anak remaja Kristen, untuk mengantisipasi pengaruh buruk yang ada dalam masyarakat serta dampak dari media sosial menggilas perilaku baik remaja Kristen. Kiranya penelitian ini ditindaklanjuti lebih baik ke depan.

Key Word : Pembangunan karakter, remaja, Kristen.

ABSTRACT

It is necessary to build the character of Christian teenagers according to the truth of God's Word. Because if there is no education and teaching for Christian teenagers, then the influence of bad relationships and the negative impact of information via social media can destroy the character of today's Christian teenagers. This research focuses on the role of adolescent educators as well as getting to know adolescent children internally and externally. The aim of this research is so that teenagers can continue to adhere to the truth of God's Word and not be swept away by the influence of bad relationships and the negative impact of social media information which is rampant and massive in attacking the good character of Christian teenagers. The basis of a strong theory is as David Psalm 119:9 says: “By what means does a young man keep his ways pure? By guarding it according to Your word.” The research method used was descriptive qualitative through data collection from documents. The results of this research show that there is potential for internal and external influences that can damage the good character of Christian teenagers. Parents, teachers and Christian educators need serious treatment in order to strengthen the faith of Christian teenagers, to anticipate the bad influences that exist in society and the impact of

social media destroying the good behavior of Christian teenagers. We hope that this research will be followed up better in the future.

Key Words: character building, teenager, Christian,

PENDAHULUAN

Permasalahan anak usia remaja adalah pribadi yang masih dalam proses pencarian jati diri yang dalam pertumbuhan dan perkembangannya belum dapat dikatakan dewasa. Anak remaja berada pada pendirian yang labil dan berada pada persimpangan jalan yang membingungkan untuk dia ambil keputusan.

Pada masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Usia remaja disebut juga usia pencarian identitas, oleh karena itulah mereka selalu berusaha mencoba yang yang cocok bagi dirinya. Dan belum mempunyai kepastian, jika dia berada pada area alternatif, alternatif artinya pilihan satu dari dua atau beberapa yang sulit untuk ditentukan pilihannya. Ini perlu membutuhkan binaan, bimbingan dan pengendalian dari orang dewasa atau orang tuanya serta gurunya.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini membawa pengaruh dan dampak yang besar pada anak usia remaja ini, mengarah pada penyimpangan-penyimpangan yang berakibat menurunnya bahkan sangat merosot kualitas kepribadian yang baik pada usia dewasa kelak apabila tidak diantisipasi pada saat mereka masih remaja. Usia ini perlu diisi dengan kebenaran-kebenaran yang berasal dari Tuhan yang bisa kita pelajari atau dapatkan melalui Firman Tuhan.

Pada usia remaja ini tingkat pengertian anak-anak pada umumnya sudah dapat mengetahui yang baik dan jahat apabila diberikan pendidikannya sebagai upaya pembentukan kepribadian mereka pada tingkat kedewasaan penuh. Minimnya pengetahuan dan kurangnya pengenalan akan Allah membuat manusia melupakan hakikat dirinya sebagai ciptaan yang baik. Seperti tertulis dalam kitab Hosea 4:6 yang berkat: "Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah."

Sifat yang cendrung pada anak remaja adalah keakuan dan keinginan yang dibarengi dengan keadaan yang menyimpang dari kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasehati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat. Dalam Kitab Ibrani 10:25 mengatakan: "Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasehati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat." Kalangan remaja lebih condong kepada media-media elektronik yang semakin canggih dan semakin canggih dan sudah masuk ke pedesaan. Di desa misalnya pernah remaja sudah mengambil bagian dalam membantu orang tua bekerja, bahkan ada yang sudah mandiri bekerja untuk memenuhi kebutuhannya seperti orang dewasa. Walaupun ini boleh dikatakan suatu pemaksaan baginya untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari, sehingga pembentukan karakter sebagai upaya mewujudkan perilaku remaja yang lebih baik bukan menjadi hal utama baginya.

Sebenarnya orang tua dan lingkungan harus mendukung proses pembentukan karakter remaja di masa yang patut baginya, namun permasalahannya proses pembentukan ini tidak dapat dilakukan, karena kurangnya kesadaran orang tua, serta keadaan kemiskinan yang dialami oleh keluarganya, bahkan orang tua tidak ada kepedulian terhadap proses pembentukan karakter remaja.

Oleh karena tidak adanya perhatian terhadap proses pembentukan karakter remaja, maka para remaja kehilangan karakter yang sebenarnya harus melekat pada dirinya yaitu menjadi makhluk sosial sehat yang

bertingka laku baik, bukan sebaliknya terjerumus pada kenakalan remaja masa kini, seks bebas, tawuran, mengkonsumsi obat-obat terlarang dan lain-lain sebagainya.

Problematika remaja kristen dapat terjadi karena kurangnya pemahaman akan Firman Allah, pembangunan karakter (*carakter building*) tidak sejalan dengan Firman Allah, dan pembinaan serta bimbingan tidak dilakukan oleh setiap pimpinan umat kristen.

Dengan mengetahui berbagai tuntutan perkembangan karakter remaja diharapkan para orang tua, para pendidik memahami hal-hal yang harus dilalui pada masa remaja sehingga jika remaja di arahkan dengan baik mereka akan melewati masa-masanya dengan indah dan baik. Adapun masalah yang ingin diteliti diungkapkan dan diteliti oleh penulis adalah bagaimana pembentukan karakter remaja untuk berperilaku baik. Hal ini mendorong penulis untuk menemukan jawabannya sehingga para remaja dapat menghasilkan perilaku-perilaku yang baik ketika berada di masyarakat.

Perlu pendidikan karakter remaja Kristen dimasa mudanya agar dapat mengantisipasi sikap yang tidak baik bagi generasi Gereja ke depan. Penelitian menyatakan bahwa orang yang religius dan non-religius tidak berbeda dalam kemungkinan melakukan tindakan moral dan imoral, atau dalam kualitas tindakan yang dilakukannya. (Idayanti 2022).

LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teori.

Mengacu judul penulisan ini tentang peranan orang tua dalam pembentukan karakter remaja Kristen. Penulis ingin membuat kajian teori yang mendukung penulisan ini dengan konsep yang berdasarkan kebenaran dalam Firman Allah.

A. Pembangunan Karakter

Dalam Kamus ilmiah kontemporer, karakter adalah : sifat bawaan, watak, kepribadian, kebiasaan, (MD.J.AL-BARRY Sofyan Hadi AT 1999 : 160). Menurut pusat bahasa Depdiknas adalah : Bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku (Behavior), personality, sifat, tabiat, temperamen, watak.

Menurut Kurtus, karakter adalah “satu set tingkah laku dan perilaku (behavior) dari seseorang. Secara harafiah karakter berarti kualitas mental, kekuatan moral, nama atau reputasi (Homby dan Pornwell 1972 :49). Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis dan moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Para ahli psikologi berpendapat bahwa beberapa nilai karakter dasar adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dan isinya) bertanggung jawab, jujur, hormat, santun dan lain sebagainya. Faktor-faktor yang memiliki peran dan pengaruh terhadap pembentukan karakter sangat banyak namun dapat digolongkan dalam dua bagian besar yaitu faktor **intern** dan **ekstern**.

1. Faktor intern.

Faktor intern adalah segala sesuatu yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi dinamika pembentukan karakter individu itu sendiri. Termasuk dalam faktor-faktor internal adalah jasmaniah dan psikologis.

a. Intelegency (kecerdasan).

William Stern berpendapat bahwa intelegency adalah “kesanggupan menyesuaikan diri dengan kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.

Inlegency adalah kemampuan dasar yang berguna untuk proses pemecahan masalah yang bersifat abstrak maupun konkrit.

Intelegency sangat dipengaruhi oleh faktor genetic maupun proses pembelajaran.”

b. Sikap dan Perhatian.

Menurut Woodworth, sikap adalah “ a set or disposition (rediness, inclination, tendency) to act toward an object according to its characteristics so far as we are acquainted with them”

Ketetapan hati atau kecenderungan (kesiapan hati, kehendak hati, tendensi) untuk bertindak terhadap objek menurut karakteristiknya sepanjang yang kita kenal.

Sikap menjadi penggerak (motivator) tingkah laku yang penting dan mempengaruhi semua nilai manusia. Sikap seseorang terhadap orang lain akan menentukan nilai sosialnya.

c. Minat.

Faktor internal lainnya adalah minat. Secara sederhana minat dapat diartikan sebagai aktifitas atau tugas-tugas yang membangkitkan perasaan ingin tahu, perhatian dan memberi kesenangan dan kenikmatan. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar anak remaja dalam bidang-bidang tertentu yang diminati anak dan diperhatikan terus-menerus dan belajar dengan giat sehingga akhirnya dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal. Misalnya seorang remaja yang memiliki minat terhadap mata pelajaran agama, maka ia akan merasa senang dan memberikan perhatiannya pada mata pelajaran tersebut dengan baik.

d. Bakat.

Bakat adalah kemampuan yang masih perlu dikembangkan dan dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan ketrampilan khusus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua orang sebenarnya memiliki bakat atau berpotensi untuk mencapai prestasi sampai pada tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Bakat dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Untuk itu dalam belajar, seorang guru harus memperhatikan bakat anak-anak didiknya dan mengupayakan materi dan bahan ajaran yang diberikan.

Orang tua diharapkan tidak memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya di tempat yang tidak disukainya, misalnya mengikutsertakan anak dalam kursus-kursus atau les pada apa yang sebenarnya bukan bakatnya, sebab akan berpengaruh dengan prestasi belajarnya.

e. Motifasi.

Motif berasal dari akar kata bahasa latin “movere” yang kemudian menjadi “motion” artinya gerak atau dorongan untuk bergerak.

Motifasi didefinisikan sebagai gerak individu yang mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu atau dapat diartikan juga sebagai pendorong atau penggerak bagi seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dalam perkembangan karakter harus diperhatikan apa yang menjadi pendorong bagi anak remaja dengan sebaik-baiknya, faktor pendorong itu ditemukan lebih banyak lagi dan dipacu untuk tujuan pengembangan dan pembentukan.

2. Faktor Ekstern.

Faktor ekstern adalah segala sesuatu yang berada diluar diri individu yang keberadaanya mempengaruhi terhadap dinamika perkembangan faktor-faktor ini meliputi: sosial, keluarga, masyarakat.

a. Sosial.

Faktor eksternal yang dapat disampaikan adalah sosial. Aktifitas kehidupan anak remaja pada tingkat perkembangan sosial sebagian besar bukan lagi dalam rumah bersama orang tua dan saudara-saudaranya, tetapi cenderung lebih banyak di luar rumah untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya bahkan dengan beberapa orang dewasa diatas usianya.

Fase ini perhatian remaja terhadap teman sebayanya sangat tinggi. Pendapat dari teman sebayanya mengenai beberapa hal, misalnya: pakaian, makanan, musik, bahasa, dan lain-lain sebagainya merupakan sesuatu yang sangat penting. Remaja cenderung lebih mendengarkan teman-temannya, bila orang tuanya selalu tidak benar, maka teman-temannya tidak pernah salah.

Persahabatan sangatlah penting, mereka tidak dapat dengan mudah dipisahkan. Menurut Hurlock (1996) ada tiga proses dalam perkembangan sosial adalah sebagai berikut:

a. Berperilaku dapat diterima secara sosial.

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bersosialisasi seseorang tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilakunya sehingga ia bisa diterima.

b. Memainkan peran dilingkungan sosialnya.

Telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan setiap anggota dituntut untuk dapat memenuhi tuntutan yang diberikan kelompoknya.

Lingkungan sosial tidak bisa dipisahkan dengan peran individunya. Melalui peran sosial seorang individu dapat diukur kualitas perilakunya baik atau buruk.

c. Memiliki sifat yang positif terhadap kelompok sosialnya.

Seorang individu harus menyukai kelompok sosialnya ketika ia berperan dan beraktifitas sosialnya. Jika ia direspon dengan baik oleh kelompok sosialnya berarti ia akan disenangi pada kelompok sosialnya.

➤ Kelompok teman sebaya.

Kecenderungan anak-anak akan ada pada kelompok sebayanya. Sangat menonjol sekali para remaja dimasa remaja ingin bermain bersama, membuat rencana bersama, berkelompok baik membuat rencana positif maupun negatif.

Sifat yang khas kelompok anak sebelum pubertas adalah kelompoknya terdiri dari jenis kelamin yang sama. Persamaan seks ini dapat membantu timbulnya identitas jenis kelamin dan berhubungan dengan perasaan identifikasi yang mempersiapkan pengalaman identitasnya, sedangkan pada masa pubernya anak sudah mulai berani melakukan kegiatan dengan lawan jenisnya dalam berbagai kegiatan.

Selama tahun pertama masa puber seorang remaja cenderung memiliki keanggotaan yang lebih luas dengan kata lain teman atau tetangga menjadi anggota kelompok, biasanya kelompok lebih heterogen dari pada kelompok teman sebaya. Pada masa ini remaja lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dibandingkan mengembangkan kedewasaan pribadi.

➤ Merasa sudah dewasa.

Tuntutan untuk memisahkan diri dari orang tua dan bergabung dengan sahabat sebaya adalah suatu tanggapan/reaksi terhadap kedudukan intern anak muda. Dalam situasi seperti ini terkadang anak remaja dengan orang tuanya terjadi pertentangan bahkan konflik. Misalnya menganggap orang tua ketinggalan zaman, tidak ikut perkembangan zaman/kuno, primitif dibandingkan dirinya adalah modern. Mereka merasa benar oleh karena sesuai dengan perkembangan zaman itu jadi orang tua harus ikut pada mereka. Remaja terkadang kurang mau menerima keadaannya apabila ekonominya lemah dibandingkan perkembangan dunia yang modern dan konsumtif. Karena mereka akan ikut perkembangan zaman memakai asesoris, pakaian, sepatu dan lain-lain.

Pada usia ini mereka tidak suka melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah, bahkan disiplin orang tua sering dilanggar dan tidak dipatuhi. Waktu yang ditentukan orang tua untuk mengatur diri mereka tidak dianggap. Mereka merasa orang tua tidak adil, sehingga mudah sekali mereka memberontak.

b. Keluarga.

Keluarga sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak remaja untuk menghasilkan anak remaja akhir zaman yang berkepribadian baik dan menunjukkan perilakuyang lebih baik dan berdampak pada lingkungan dan keluarga serta gereja.

Tempat keuarg itu paling utama dan pertama yang secara langsung bersentuhan dengan anak remaja sebab mayoritas mereka itu bersama dengan keluarga.

Pengaruh keluarga terhadap anak remaja pada perubahan fisik sebab semua kebutuhan secara jesmaninya (makan, minum, pakai, dll) tersedia di dalam keluarga. Sehingga ketergantungan ini perlu disikapi oleh orang tua dalam menerapkan didikan dan binaan dalm proses pembentukn karakter remaja baik fisik, psikis dan iman yang sesuai kebenaran Firman Allah.

Adapun faktor keluarga ini dapat digolongkan menjadi lima golongan :

1. Cara mendidik anak.

Anak kan dibina dengan berbagai macam pembinaan baik secara otoriter, demokrtis, dimana pendapat didengarkan atau diterima dan ada orang tua yang bersifat acuh tak acuh.. Dengan berbagai metode itu akan mempengaruhi perkembangan karakter aanak remaja.

2. Hubungan orang tua dan anak.

Anak sering mau dimanjai, mau minta dilayani, suka butuh perhatian dan kasih sayang. Orang tua harus bijaksana dalam menerapkan kebijakannya terhadap anak zaman sekarang ini.

3. Sikap orang tua.

Sikap orang tua jangan sampai kaku, keras, krena akan membuat anak tidak mau mendekati. Hal ini akan menghambat pembentukan karakter anak. Karena tidak ada penyatuan antara anak dengan orang tua.

4. Ekonomi keluarga.

Kondisi ekonomi yang lemah dan miskin sangat berpengaruh terhada kondisi fisik dan mental seseorang dan dpat menyebabkan anak kekurangan gizi akibatnya daya pikir anak makin menurun sehingga pengertian, ajaran, nasihat-nasihat pun tidak akan dapat diterima dengan baik jika orang tua tidak bijaksana.

Dengan keadaan seperti itulah anak-anak tersebut dalam ekonomi lemah akan mudah terjerumus pada pergaulan bebas, pencurian, penipuan, pengrusakan, narkoba, seks bebas dan lain-lain. Dan banyak yang meninggalkan bangku sekolah.

5. Suasana rumah juga cukup membantu dalam membantu pembentukan karakter anak.

Jika rumah nyaman, indah, didalamnya penuh kasih dan sayang, maka anak-anak akan mengalami suasana yang mudah terbentuk binaan dan asuhan dari orang tua.

c. Masyarakat.

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan karakter remaja, karena keberadaan mereka ada di tengah-tengah masyarakat. Anak remaja berkegiatan di tengah masyarkat, mereka bergaul, mereka bermain, sehingga mudah saja pengaruh baik dan buruk mempengaruhi keadaan perilaku mereka.

B. Remaja Kristen.

1. Klasifikasi Remaja menurut usia.

Menurut Triastuti E. Relmaris, periode remaja dibedakan dalam tiga golongan yaitu:

- a. Remaja awal (usia 11-15).
- b. Remaja menengah (usia 15-18).
- c. Dewasa muda (usia 18-22).

Mengeni ciri-ciri remaja tidak mesti dilihat dari satu sisi, tetapi dapat dilihat dari berbagai segi. Misalnya dari segi usia, perkembangan fisik, psikis dan perilaku. Menurut Gayo (1990;638-639).

Ciri-ciri remaja usianya berkisar 12-20 Tahun yang dibagi dalam tiga fase yaitu : Adolensi diri, Adolensi menengah, dan Adolensi akhir.

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *Adolescentia* yaitu remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Bobak, 2004). Penjelasan ketiga fase ini sebagai berikut:

1. Adolensi dini.

Fase ini berarti preokupasi seksual yang tinggi yang tidak jarang menurunkan daya kreatif/ketekunan, mulai renggang dengan orang tuanya dan membentuk kelompok kawan atau sahabat karib, tingkah laku kurang dapat dipertanggung jawabkan. Seperti perilaku diluar kebiasaan, delikuen dan maniakal atau defresif.

2. Adolensi menengah.

Fase ini memiliki umum : Hubungan dengan kawan dari lawan jenis mulai meningkat, fantasi, dan fanatisme terhadap berbagai aliran, misalnya: mistik, musik dan lain-lain. Seksualitas mulai tampak dalam ruang atau skala identifikasi.

3. Adolensi akhir.

Masa ini remaja mulai lebih luas, mantap, dari dewasa dalam ruang lingkup penghayatannya. Ia lebih bersifat menerima dan mengerti malahan sudah mulai menghargai sikap orang lain yang mungkin sebelumnya ditolak. Memiliki karier tertentu dan sikap kedudukan, kultural, politik, maupun etikanya lebih mendekati orang tuanya.

Beberapa penjelasan Firman Allah yang tertuang dalam Firman Allah mengemukakan hal-hal yang berkaitan arahan bagi remaja Kristen. Dibawah ini pernyataan Firman melalui Raja Daud, Raja Salomo dan Rasul Paulus. Ketiga tokoh Alkitab ini sangat terkenal dalam sejarah umat manusia dan dunia. Ayat-ayat tersebut terdapat didalam tulisan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam terjemahan baru Tahun 1974.

1. Mazmur 119:9 “Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu”.
2. I. Korintus 15 : 33 “Janglah kamu sesat, pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik.”
3. Amsal 9 : 10, “Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan dan mengenal Yang Maha Kudus adalah pengertian.
4. Amsal 22:6, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.”
5. Amsal 22:15, “Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan kan mengusir itu dari padanya.”
6. Roma 12 :2, “ Janglah kamu serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: Apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”

Ayat-ayat diatas merupakan acuan dan pertunjukan suatu identitas yang berbeda, ini menggambarkan betapa Tuhan sangat menginginkan semua umat-Nya untuk berkelakuan baik berbeda dengan dunia ini. Sikap tunduk dan takut akan Tuhan merupakan kehendak Allah. Apabila keadaan anak remaja tidak dibina yang pada hakekatnya kebodohan ada padanya, maka tersesatlah para remaja dalam mempertanggung jawabkan hidupnya di hadapan Tuhan.

Tuhan berkehendak para remaja berperilaku baik. Untuk berperilaku baik dibutuhkan peran pembentukan karakter oleh orang tua dan pendidik lainnya. Anak remaja tidak boleh dibiarkan berkembang dengan sendirinya, proses pembentukan karakter harus menjadi perhatian khusus ayah, ibu dan pendidik lainnya.

Firman Allah merupakan pola dasar pembentukan karakter para remaja. Orang tua berperan aktif mendidik, membina, mengarahkan anak remaja untuk berperilaku baik untuk hidup di tengah masyarakat berdasarkan Firman Allah. Firman Allah dengan kekuatan Roh Kudus sanggup mengubah perilaku yang tidak baik menjadi baik.

2.1.1. Pengertian Karakter.

Dalam Kamus ilmiah kontemporer, karakter adalah : sifat bawaan, watak, kepribadian, kebiasaan, (MD.J.AL-BARRY Sofyan Hadi AT 1999 : 160). Menurut pusat bahasa Depdiknas adalah : Bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku (Behavior), personality, sifat, tabiat, temperamen, watak.

Menurut Kurtus, karakter adalah “satu set tingkah laku dan perilaku (behavior) dari seseorang. Secara harafiah karakter berarti kualitas mental, kekuatan moral, nama atau reputasi (Homby dan Pornwell 1972 :49). Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis dan moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Para ahli psikologi berpendapat bahwa beberapa nilai karakter dasar adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dan isinya) bertanggung jawab, jujur, hormat, santun dan lain sebagainya. Faktor-faktor yang memiliki peran dan pengaruh terhadap pembentukan karakter sangat banyak namun dapat digolongkan dalam dua bagian besar yaitu faktor **intern** dan **ekstern**.

3. Faktor intern.

Faktor intern adalah segala sesuatu yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi dinamika pembentukan karakter individu itu sendiri. Termasuk dalam faktor-faktor internal adalah jasmaniah dan psikologis.

f. Intelegency (kecerdasan).

William Stern berpendapat bahwa intelegency adalah “kesanggupan menyesuaikan diri dengan kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.

Intelegency adalah kemampuan dasar yang berguna untuk proses pemecahan masalah yang bersifat abstrak maupun konkrit.

Intelegency sangat dipengaruhi oleh faktor genetic maupun proses pembelajaran.”

g. Sikap dan Perhatian.

Menurut Woodworth, sikap adalah “ a set or disposition (readiness, inclination, tendency) to act toward an object according to its characteristics so far as we are acquainted with them”

Ketetapan hati atau kecenderungan (kesiapan hati, kehendak hati, tendensi) untuk bertindak terhadap objek menurut karakteristiknya sepanjang yang kita kenal.

Sikap menjadi penggerak (motivator) tingkah laku yang penting dan mempengaruhi semua nilai manusia. Sikap seseorang terhadap orang lain akan menentukan nilai sosialnya.

h. Minat.

Faktor internal lainnya adalah minat. Secara sederhana minat dapat diartikan sebagai aktifitas atau tugas-tugas yang membangkitkan perasaan ingin tahu, perhatian dan memberi kesenangan dan kenikmatan. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar anak remaja dalam bidang-bidang tertentu yang diminati anak dan diperhatikan terus-menerus dan belajar dengan giat sehingga akhirnya dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal. Misalnya seorang remaja yang memiliki minat terhadap mata pelajaran agama, maka ia akan merasa senang dan memberikan perhatiannya pada mata pelajaran tersebut dengan baik.

i. Bakat.

Bakat adalah kemampuan yang masih perlu dikembangkan dan dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan ketrampilan khusus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua orang sebenarnya memiliki bakat atau berpotensi untuk mencapai prestasi sampai pada tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Bakat dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Untuk itu dalam belajar, seorang guru harus memperhatikan bakat anak-anak didiknya dan mengupayakan materi dan bahan ajaran yang diberikan.

Orang tua diharapkan tidak memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya di tempat yang tidak disukainya, misalnya mengikutsertakan anak dalam kursus-kursus atau les pada apa yang sebenarnya bukan bakatnya, sebab akan berpengaruh dengan prestasi belajarnya.

j. Motifasi.

Motif berasal dari akar kata bahasa latin “movere” yang kemudian menjadi “motion” artinya gerak atau dorongan untuk bergerak.

Motifasi didefinisikan sebagai gerak individu yang mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu atau dapat diartikan juga sebagai pendorong atau penggerak bagi seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dalam perkembangan karakter harus diperhatikan apa yang menjadi pendorong bagi anak remaja dengan sebaik-baiknya, faktor pendorong itu ditemukan lebih banyak lagi dan dipacu untuk tujuan pengembangan dan pembentukan.

4. Faktor Ekstern.

Faktor ekstern adalah segala sesuatu yang berada diluar diri individu yang keberadaanya mempengaruhi terhadap dinamika perkembangan faktor-faktor ini meliputi: sosial, keluarga, masyarakat.

d. Sosial.

Faktor eksternal yang dapat disampaikan adalah sosial. Aktifitas kehidupan anak remaja pada tingkat perkembangan sosial sebagian besar bukan lagi dalam rumah bersama orang tua dan saudara-saudaranya, tetapi cenderung lebih banyak di luar rumah untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya bahkan dengan beberapa orang dewasa diatas usianya.

Fase ini perhatian remaja terhadap teman sebayanya sangat tinggi. Pendapat dari teman sebayanya mengenai beberapa hal, misalnya: pakaian, makanan, musik, bahasa, dan lain-lain sebagainya merupakan sesuatu yang sangat penting. Remaja cenderung lebih mendengarkan teman-temannya, bila orang tuanya selalu tidak benar, maka teman-temannya tidak pernah salah.

Persahabatan sangat penting, mereka tidak dapat dengan mudah dipisahkan. Menurut Hurlock (1996) ada tiga proses dalam perkembangan sosial adalah sebagai berikut:

d. Berperilaku dapat diterima secara sosial.

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bersosialisasi seseorang tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilakunya sehingga ia bisa diterima.

e. Memainkan peran dilingkungan sosialnya.

Telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan setiap anggota dituntut untuk dapat memenuhi tuntutan yang diberikan kelompoknya.

Lingkungan sosial tidak bisa dipisahkan dengan peran individunya. Melalui peran sosial seorang individu dapat diukur kualitas perilakunya baik atau buruk.

f. Memiliki sifat yang positif terhadap kelompok sosialnya.

Seorang individu harus menyukai kelompok sosialnya ketika ia berperan dan beraktifitas sosialnya. Jika ia direspon dengan baik oleh kelompok sosialnya berarti ia akan disenangi pada kelompok sosialnya.

➤ Kelompok teman sebaya.

Kecenderungan anak-anak akan ada pada kelompok sebayanya. Sangat menonjol sekali para remaja dimasa remaja ingin bermain bersama, membuat rencana bersama, berkelompok baik membuat rencana positif maupun negatif.

Sifat yang khas kelompok anak sebelum pubertas adalah kelompoknya terdiri dari jenis kelamin yang sama. Persamaan seks ini dapat membantu timbulnya identitas jenis kelamin dan berhubungan dengan perasaan identifikasi yang mempersiapkan pengalaman identitasnya, sedangkan pada masa pubernya anak sudah mulai berani melakukan kegiatan dengan lawan jenisnya dalam berbagai kegiatan.

Selama tahun pertama masa puber seorang remaja cenderung memiliki keanggotaan yang lebih luas dengan kata lain teman atau tetangga menjadi anggota kelompok, biasanya kelompok lebih heterogen dari pada kelompok teman sebaya. Pada masa ini remaja lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dibandingkan mengembangkan kedewasaan pribadi.

➤ Merasa sudah dewasa.

Tuntutan untuk memisahkan diri dari orang tua dan bergabung dengan sahabat sebaya adalah suatu tanggapan/reaksi terhadap kedudukan intern anak muda. Dalam situasi seperti ini terkadang anak remaja dengan orang tuanya terjadi pertentangan bahkan konflik. Misalnya menganggap orang tua ketinggalan zaman, tidak ikut perkembangan zaman/kuno, primitif dibandingkan dirinya adalah modern. Mereka merasa benar oleh karena sesuai dengan perkembangan zaman itu jadi orang tua harus ikut pada mereka. Remaja terkadang kurang mau menerima keadaannya apabila ekonominya lemah dibandingkan perkembangan dunia yang modern dan konsumtif. Karena mereka akan ikut perkembangan zaman memakai asesoris, pakaian, sepatu dan lain-lain.

Pada usia ini mereka tidak suka melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah, bahkan disiplin orang tua sering dilanggar dan tidak dipatuhi. Waktu yang ditentukan orang tua untuk mengatur diri mereka tidak dianggap. Mereka merasa orang tua tidak adil, sehingga mudah sekali mereka memberontak.

e. Keluarga.

Keluarga sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak remaja untuk menghasilkan anak remaja akhir zaman yang berkepribadian baik dan menunjukkan perilakunya yang lebih baik dan berdampak pada lingkungan dan keluarga serta gereja.

Tempat keluarga itu paling utama dan pertama yang secara langsung bersentuhan dengan anak remaja sebab mayoritas mereka itu bersama dengan keluarga.

Pengaruh keluarga terhadap anak remaja pada perubahan fisik sebab semua kebutuhan secara jasmaninya (makan, minum, pakai, dll) tersedia di dalam keluarga. Sehingga ketergantungan ini perlu disikapi oleh orang tua dalam menerapkan didikan dan binaan dalam proses pembentukan karakter remaja baik fisik, psikis dan iman yang sesuai kebenaran Firman Allah.

Adapun faktor keluarga ini dapat digolongkan menjadi lima golongan :

6. Cara mendidik anak.

Anak akan dibina dengan berbagai macam pembinaan baik secara otoriter, demokratis, dimana pendapat didengarkan atau diterima dan ada orang tua yang bersifat acuh tak acuh.. Dengan berbagai metode itu akan mempengaruhi perkembangan karakter anak remaja.

7. Hubungan orang tua dan anak.

Anak sering mau dimanjai, mau minta dilayani, suka butuh perhatian dan kasih sayang. Orang tua harus bijaksana dalam menerapkan kebijakannya terhadap anak zaman sekarang ini.

8. Sikap orang tua.

Sikap orang tua jangan sampai kaku, keras, karena akan membuat anak tidak mau mendekati. Hal ini akan menghambat pembentukan karakter anak. Karena tidak ada penyatuan antara anak dengan orang tua.

9. Ekonomi keluarga.

Kondisi ekonomi yang lemah dan miskin sangat berpengaruh terhadap kondisi fisik dan mental seseorang dan dapat menyebabkan anak kekurangan gizi akibatnya daya pikir anak makin menurun sehingga pengertian, ajaran, nasihat-nasihat pun tidak akan dapat diterima dengan baik jika orang tua tidak bijaksana.

Dengan keadaan seperti itulah anak-anak tersebut dalam ekonomi lemah akan mudah terjerumus pada pergaulan bebas, pencurian, penipuan, pengrusakan, narkoba, seks bebas dan lain-lain. Dan banyak yang meninggalkan bangku sekolah.

10. Suasana rumah juga cukup membantu dalam membantu pembentukan karakter anak.

Jika rumah nyaman, indah, didalamnya penuh kasih dan sayang, maka anak-anak akan mengalami suasana yang mudah terbentuk binaan dan asuhan dari orang tua.

f. Masyarakat.

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan karakter remaja, karena keberadaan mereka ada di tengah-tengah masyarakat. Anak remaja berkegiatan di tengah masyarakat, mereka bergaul, mereka bermain, sehingga mudah saja pengaruh baik dan buruk mempengaruhi keadaan perilaku mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi atau interpretasi, dari berbagai pandangan, dengan menggunakan teori, yang menyelidiki masalah individu dan kelompok sosial atau manusia (Kawalo 2021)

3.1. Jenis penelitian.

Dalam penulisan ini penulis memakai jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Drs. M. Hariwijaya (2011:21), ada tidaknya hipotesis, penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu penelitian yang menggunakan hipotesis dan tidak menggunakan hipotesis. Dan apabila peneliti mencari data yang akan dikumpulkan dan dipergunakan menurut jenis data, maka penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif (penelitian yang menggunakan angka). Sekalipun penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, namun juga ada angka-angka yang ditulis juga.

3.2. Sumber data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian kualitatif adalah tanpa melalui indikator memakai angka-angka. Sumber data dalam penelitian menurut Suharsimi Arikunto (1989:102) adalah: subyek dimana data diperoleh, sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong (1990:112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Adapun sumber data yang dimanfaatkan adalah Data primer dan data sekunder.

3.2.1. Data primer.

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Apabila peneliti menggunakan angket dalam pengumpulan datanya maupun wawancara, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang menjawab langsung pertanyaan-pertanyaan dari peneliti (Suharmisi;129)

3.2.2. Data sekunder.

Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang bersangkutan misalnya berupa data-data gereja, dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan. Data sekunder adalah data yang biasanya sudah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data tentang sejarah gereja, jumlah remaja, buku dan dokumen tentang remaja dan lain sebagainya.

Sumber data yang penulis gunakan adalah Alkitab sebagai Firman Allah, dan berbagai literatur serta berbagai literatur yang masih relevan serta pengalaman dalam pengamatan lapangan yang muncul dan sebuah narasi penulisan tanpa mengemukakan sumber sebab faktor kelupaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika diteliti tentang permasalahan yang ada, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan karakter harus menjadi perhatian penuh bagi orang tua, pembina rohani, pendidik kristen. Alat ukur kebenaran pembangunan karakter remaja Kristen adalah Firman Allah yang diproses melalui pendidiplinan pendidik. Dengan tujuan terbangunnya karakter anak muda Kristen yang sesuai Firman Allah.

Pembinaan bagi remaja Kristen tentang karakternya, adalah untuk mengantisipasi tindakan kejahatan dihadapan manusia dan Tuhan. Perlu juga dipikirkan dan dianalisis mengenai faktor-faktor yang mendukung penghambat dalam pembangunan karakter remaja Kristen. Ini penting diperhatikan dan dipahami adalah pengetahuan atau sumber daya manusia, keadaan ekonomi, lingkungan, masyarakat dimana remaja Kristen berada.

Keluarga yang rukun dan ramah akan menjadi tempat yang nyaman bagi anak-anak dalam perkembangan perilaku. Dan pendidikan yang bermutu akan mendorong anak-anak untuk giat dan semakin maju dalam berusaha membenahi dirinya. Para pengasuh, pendidik, pembina, harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak yang sementara dalam perkembangan untuk menemukan jati diri. Jangan membuat anak-anak kecewa, apabila melihat perilaku para pelaku pembentuk karakter anak remaja yang tidak memberikan contoh yang baik. Pendidik harus menunjukkan keteladanan yang baik sesuai Firman Allah. Bukan hanya *no action talk only* (NATO).

4.1 Hal intern (intern).

Pembangunan karakter anak remaja. Dapat dibagi menjadi dua aspek secara umum yaitu intern dan ekstern. Yang termasuk dalam aspek intern adalah:

a. Kecerdasan.

Kecerdasan adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan baru, dengan menggunakan pikiran yang sesuai dengan tujuannya. Dengan kecerdasan, anak remaja akan merasa sanggup dan mampu untuk merencanakan dan mengusahakan serta mencapai apa yang ditetapkan sebelumnya. Ini akan menjadi suatu gambaran pengalaman masa lalu untuk kita dapat bertindak hati-hati dimasa yang akan datang agar lebih baik. Terutama pengalaman anak remaja di masa yang

lalu tentang apa yang mereka alami sendiri, itu akan menjadi cermin untuk langkah yang efektif dimasa datang.

Kecerdasan akan memberi tahu diri anak remaja itu sendiri, artinya dengan kecerdasan dia tahu bahwa ia memiliki pikiran untuk melakukan proses berpikir yang tepat, cerdas atau kesanggupan berpikir dari anak-anak yang lain, dan kecerdasan itu membuat anak remaja merasa percaya diri dan membangun keberanian dalam dirinya untuk melakukan apa saja. Mereka akan merasa yakin, mampu untuk meraih keberhasilan.

Apa kata salomo tentang kecerdasan? Dalam Kitab Amsal 4:6-13 "

Janganlah meninggalkan hikmat itu, maka engkau akan dipeliharanya, kasihilah dia, maka engkau akan dijaganya. Permulaan hikmat ialah: perolehlah hikmat dan dengan segala yang kau peroleh perolehlah pengertian. Junjunglah dia, maka engkau akan ditinggikannya; engkau akan dijadikan terhormat, apabila engkau memeluknya.

Ia akan mengenakan karangan bunga yang indah di kepalamu, mahkota yang indah akan dikaruniakannya kepadamu. Hai anakku, dengarkanlah dan terimalah perkataanku, supaya tahun hidupmu menjadi banyak. Aku mengajarkan jalan hikmat kepadamu, aku memimpin engkau di jalan yang lurus.

Bila engkau berjalan langkahmu tidak akan terhambat, bila engkau berlari engkau tidak akan tersandung. Berpeganglah pada didikan, janganlah melepaskannya, peliharalah dia, karena dialah hidupmu.

b. Sikap dan perhatian

Sikap dan perhatian diperlihatkan oleh orang tua dan para pendidik. Mereka harus memiliki sikap dan perhatian khusus kepada anak remaja. Perhatian adalah keinginan yang terarah pada sesuatu. Sesuatu yang menarik hati akan membuat seseorang merasa tertarik untuk terus menerus melihat dan memperhatikan. Sedangkan sikap adalah wujud dari tindakan seseorang dalam merespon atau bereaksi terhadap apa yang menarik hati orang tersebut.

Indoktrinasi ajaran Kristus mejadi alat ukur dalam pembangunan karakter remaja Kristen. Jadi sikap dan perhatian yang ditunjukan adalah salah satu faktor penting di dalam aspek intern yakni di dalam diri seorang anak remaja khususnya dan manusia pada umumnya sebagai umat ciptan Allah, yang memiliki peranan penting mendasar untuk membentuk karakter yang baik.

c. Minat

Faktor minat terbentuk dari dalam diri seorang remaja begitu mendalam dan diwujudkan. Minat adalah keinginan seseorang atau kecenderungan hati seseorang. Faktor ini mempunyai pengaruh atau keberadaan yng menolong seseorang untuk meningkatkan kecerdasannya sebagai upaya mengutkan perhatian, sehingga sikap dan tindakan dapat muncul.

Dengan adanya minat seseorang menjadi kuat untuk berekspreasi melakukan usaha-usaha pencapaian tujuan, usaha-usaha menjalankan perencanaan-perencanaan dan usaha untuk melakukan semua aktifitas yang berkaitan dengan tugas atau tanggung jawab. Jika minat ada dan sudah ada di dalam diri individu remaja, maka akan sngat membantu remaaja itu sendiri untuk bertahan dalam mencapai tujuan-tujuan hidupnya serta mempertahankan diri untuk tetap bersemangat, beraktifitas dalam keluarga, lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Sangat penting diketahui bahwa para pelaku pembentukan karakter haruslah memilki faktor minat yang yang besar dalam dirinya. Dan harus pandai membangkitkan atau merangsang minat, melalui tindakan kreatif yang menciptakan daya tarik minat anak-aanak remaja. Sesutu yang diusahakan untuk mengaktifkan minat sebaiknya tidak monoton tetapi bervariasi sehingga anak-anak tidak menjadi jenuh dan tidak menjadi cepat bosan.

d. Bakat

Seperti yang lainnya dalam faktor intern, tentang bakat sangat penting untuk diaktifkan sebab bakatpun sudah ada sejak awal dan merupakan sifat atau kepandain sejak lahir. Dapat dikatakan bahwa bakat adalah sebuah keahlian atau karunia yang keberadaannya dianugerahkan oleh Tuhan sebagai perlengkapan untuk membawa seseorang atau

anak remaja dapat melihat dirinya sendiri maupun orang lain.

Yang terutama adalah untuk membangun dirinya sendiri sebagai orang yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik, dapat menjadi teladan, sesuai bakat yang telah ada sejak lahir atau juga telah diasah.

Ketika seseorang memiliki bakat dalam dirinya, seorang anak remaja akan sangat berminat untuk terus belajar mengembangkan kepandaian dan kelebihan yang ia sadari ada dalam dirinya, dan ini akan memberikan kebanggaan dalam dirinya sendiri. Pengalaman penulis membuktikan bahwa dengan adanya bakat di dalam dirinya sangat memberikan semangat dan arti yang penting bahkan minat dan perhatian bekerja secara otomatis untuk mengekspresikan bakat itu melalui sikap atau tindakan-tindakan yang disalurkan pada wadah pengembangan karakter yang sudah ada atau pada tempat-tempat pelatihan yang terprogram dengan baik dan diakui oleh pemerintah.

Dengan banyaknya lomba yang diselenggarakan untuk anak remaja hal ini akan dapat mencurahkan keinginannya untuk melatih dan mengasah keahliannya untuk dapat membantu menjadikannya sosok yang berguna dan diperlukan kelak di masa depan, dan terus mempertajam atau menjadikannya seorang yang profesional dalam bidangnya.

e. Motivasi.

Motivasi penting dalam upaya pembentukan karakter. Motivasi itu sendiri merupakan faktor pendorong. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki. (Menurut Kamus Bahasa Indonesia Karangan Eko Hadiwiyono).

Remaja perlu mendapat dorongan supaya ia bersemangat dan berminat untuk membantu mengembangkan perilaku yang baik di dalam dirinya, dengan membuka wawasannya dan membekalinya dengan pengetahuan-pengetahuan serta pemahaman-pemahaman tentang kebenaran terutama kebenaran yang berasal dari Tuhan yang tertulis

Dalam Alkitab sebagai Firman kebenaran dari Allah yang dapat kita baca dan pelajari, dan kebenaran yang berasal dari ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan-pendidikan sekuler yang diselenggarakan oleh pemerintah pada tingkat dasar, menengah dan atas. Penjelasan-penjelasan sederhana yang logis atau masuk akal dengan kata lain dapat dicerna atau dapat diterima oleh akal sehat anak-anak remaja akan memudahkan mereka untuk cepat tanggap dan mengerti serta tersimpan kuat dalam ingatan mereka. Hal itu menjadi motivator atau penggerak untuk menyemangati hatinya sendiri dikala berada dalam situasi dan kondisi yang lemah, membosankan, situasi yang menekan dan lain sebagainya.

Penghargaan melalui hadiah kepada anak-anak remaja akan membangkitkan minat untuk pengembangan karakter didalam diri mereka. Banyak faktor yang dapat menjadi motivator bagi anak-anak selain apa yang tertulis dalam penelitian ini.

4.2. Hal eksternal.

Faktor eksternal dalam pembangunan karakter remaja Kristen antara lain dibawah ini:

a. Keluarga.

Keluarga terdiri dari ayah dan ibu dan kerabat lainnya. Panutan utama dalam keluarga adalah ayah, ibu, adik, kakak, paman, bibi/tante dan sebagainya. Mereka semua akan menjadi suri teladan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

Contoh didalam Alkitab, kehidupan kakak beradik dalam kisah Esau dan Yakub, dimana Yakub jauh lebih dewasa sehingga ia tahu apa yang sangat penting yang dianugerahkan Allah bagi

seseorang. Esau menjual sesuatu yang sangat berharga yaitu hak kesulungan, hal ini menunjukkan dia belum dewasa karakternya. Yakub membeli hak kesulungan Esau sebab ia melihat hak kesulungan itu adalah sesuatu yang sangat dihargai oleh Allah dan merupakan kasih karunia bagi seseorang yang lahir sebagai anak sulung. Ini menunjukkan bahwa Yakub lebih dewasa dan matang dari pada Esau.

Cerita ini terdapat dalam Perjanjian Lama dalam Kitab Kejadian 25:29-34 : “Kata Esau kepada Yakub berikanlah aku sedikit yang merah-merah itu karena aku lelah. Itulah sebabnya namanya disebut Edom. Tetapi kata Yakub juallah dahulu kepadaku hak kesulunganmu. Sahut Esa, sebentar lagi aku akan mati, apakah gunanya hak kesulungn itu?. Kata Yakub: bersumpahlah dahulu kepadaku. Maka bersumpahlah ia kepada Yakub dan dijualnyalah hak kesulungannya kepadanya. Lalu Yakub memberikan roti dan kacang merah itu kepada Esau; ia makan dan minum, lalu berdiri dan pergi. Demikianlah Esau memandang ringan hak kesungan itu.”

Ayah, ibu, om tante, kakek, nenek harus bertanggung jawab dan berperan aktif dalam ruang lingkup keluarga untuk melakukan proses pembentukan karakter dalam upaya mewujudkan perilaku remaja yang lebih baik, maksudnya adalah dewasa dan matang serta berwawasan luas.

Keluarga sangat saja berkonsentrasi terhadap anaknya sendiri namu harus terbeban dengan anak remaja pada umumnya. Karena kita dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia. Artinya dunia umumnya Allah tempatkan kita. Sehingga kita harus menerang dan menggarami semua orang.

b. Masyarakat.

Kumpulan orang-orang disuatu tempat biasa disebut masyarakat. Dalam masyarakat terdiri dari berbagai suku, agama, budaya yang latarbelakangnya berbeda-beda.

Faktor-faktor yang termasuk dalam kelompok masyarakat yang mempunyai peranan dalam pembangunan karakter adalah:

1. Tokoh adat.

Panutan tokoh adat dalam suatu suku berdasarkan aturan dan hukum adat yang berlaku dalam kehidupan tokoh adat itu. Adat kita berdasarkan masyarakat hukum adat. Dilingkungan kita banyak suku dan adat yang berbeda-beda. Pengaruh tokoh adat kadang mempengaruhi perkembangan anak remaja.

2. Pemuka masyarakat.

Kehidupan berbangsa dan bermasyarakat di negara Indonesia. Maka akan kita lihat di tengah-tengah masyarakat kita ada yang dipandang sebagai pemuka masyarakat. Kadangkala pemuka masyarakat dijadikan contoh, sehingga dari mulutnya keluar hukum verbal yang menjadi larangan dan ajakan.

3. Pemerintah setempat.

Pancasila adalah pandangan jiwa bangsa Indonesia untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang majemuk. Ini yang didengungkan oleh pemerintah lokal, dalam mendidik secara langsung seluruh elemen masyarakat, termasuk didalamnya ada anak remaja.

4. Pergaulan dan persahabatan antar tetangga.

Fakta di lapangan sosial, tetangga menjadi saudara terdekat kita. Jalinan hubungan persahabatan yang dilakukan adalah dengan tetangga. Pengaruh tetangga kadang kuat mempengaruhi sikap dan karakter anak remaja. Kebenaran Firman Allah harus menjadi batas pergaulan remaja Kristen. Dan Keluarga Kristen harus menjadi terang dalam pergaulan dan persahabatan antar tetangga.

c. Kegiatan sekolah.

Hal penting yang perlu diterapkan di sekolah adalah :

- a. Pendidikan yang mengubah karakter remaja menjadi baik.

Pendidikan harus diarahkan pada pembentukan perilaku (behavior). Pengaruh perkembangan teknologi seluler, menyempitkan dunia di era globalisasi ini. Aksesibilitas terhadap modernisasi begitu cepat, sehingga pemahaman dan pengetahuan begitu cepat diketahui. Namun pengaruh yang tidak baik juga bisa begitu cepat menjalar bagi anak muda, misalnya konsumsi obat terlarang, tawuran, demonstrasi yang mengarah kepada vandalisme, freesex, hoax, dan sebagainya. Sehingga peran sekolah penting dalam mengantisipasi hal-hal ini sebagai fenomena modernisasi. Dengan beberapa orientasi pendidikan yaitu *knowledge, attitude, skill*.

b. Pemantapan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

Peran konseling di sekolah perlu menjadi perhatian utama. Sebuah lembaga sekolah harus mengadakan dan melaksanakan bimbingan pendekatan pada anak remaja yang membutuhkan bimbingan. Mata guru harus jeli dan teliti pada kehidupan anak di sekolah. Anak perlu perhatian guru selaku pendidik, pelatih, pembimbing. Kenalilah peserta didik. Bangunlah perilaku anak agar mantap sikap dan perilakunya.

c. Perpustakaan sekolah sebagai media pembangunan karakter.

Perpustakaan sekolah punya andil besar dalam pembangunan karakter anak remaja, di perpustakaan menjadi tempat sumber belajar lainnya selain di kelas. Anak remaja akan belajar sendiri sesuai minat dan keinginannya. Perpustakaan diharapkan perannya bisa lebih aktif dalam mendukung program pendidikan. Dengan penyediaan berbagai perangkat lunak yang disukung perangkat keras maka perpustakaan dapat menjadi mitra kelas dalam proses belajar mengajar dan tempat pengkajian berbagai pengembangan sistem instruksional. Suatu perpustakaan sekolah yang memadai akan dapat mendorong siswa atau anak untuk belajar mandiri.

d. Pergaulan di sekolah.

Ciri anak remaja senang dengan trend dan mode yang sedang booming. Pengaruh modernisasi, westernisasi seolah-olah menyerang masyarakat pribumi yang tradisional. Pengaruh televisi, seluler, media sosial tiktok, facebook, instagram, youtube, telah menjadi sumber pemahaman perkembangan fenomena baik dan buruk bagi remaja.

Batas pergaulan remaja kristen mempertunjukkan pengaruh kuat dalam pergaulan sekolah dan harus punya kekuatan untuk mengalahkan kebiasaan buruk oleh pengaruh perkembangan dunia. Rasul Paulus mengatakan dalam I Kor. 15:33-34: "Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik. Sadarlah kembali sebaik-baiknya dan jangan berbuat dosa lagi! Ada di antara kamu yang tidak mengenal Allah. Hal ini kukatakan, supaya kamu merasa malu.

e. Pengajar dan pendidik Kristen.

Alkitab sebagai ukuran kebenaran hakiki. Alat ukur mendidik remaja Kristen adalah Alkitab sebagai satu-satunya kebenaran. Pendekatan seorang guru agama Kristen akan dapat mengarahkan siswa pada jalan kebenaran dan kehidupan yang kekal dalam Kristus, mengenal Tuhan dan menerima Dia sebagai Tuhannya, serta taat kepada-Nya.

Untuk dapat taat kepada Tuhan, maka setiap orang harus mengenal perintahnya agar dapat dilakukan. Dan harus dapat memahami larangannya agar perlu jauhkan diri dari larangan itu. Agama harus berperan aktif dalam mengubah kepribadian yang tidak benar.

Dalam perkataan Yesus sendiri yang diterminologikan sebagai Amanat Agung Tuhan Yesus. Dalam Injil Matius Pasal 28 ayat 20 berkata: "dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman. "

SIMPULAN

5.1. Kesimpulan.

Dalam rangka pembangunan karakter remaja Kristen, dipandang perlu memahami perkembangan zaman, melalui fenomenologi yang terjadi dalam dunia, masyarakat, sekolah, gereja dan lingkungan tempat tinggal. Pengaruh buruk bagi remaja Kristen adalah ancaman serius dalam mempertahankan perbuatan baik seorang anak remaja dalam kebenaran Firman Allah.

Dengan pengaruh buruk yang kuat itu dibutuhkan pembinaan orang tua, tokoh panutan, guru, dan lainnya berperan membina dan mendidik anak sesuai dengan Firman Allah. Pembatasan pergaulan bebas anak remaja terhadap pengaruh buruk melalui aksesibilitas media sosial, perlu pendekatan aktif pendidik, agar pengaruh baik yang berperan, bukan dampak negatifnya.

Pendidik harus mengenal secara internal maupun eksternal yang dapat membangun karakter anak remaja Kristen. Ini membutuhkan pengenalan mendalam dan akurat, agar anak tidak bebas berjalan dalam pergaulan yang salah dalam masyarakat dan dapat membangun jati dirinya sebagai gambar Kristen, tidak terjebak pada perilaku dan kebiasaan yang salah.

5.2. Saran

Dari penulisan ini, penulis dapat memberi saran:

1. Orang tua harus mendidik dengan Firman Allah pada anak remaja Kristen.
2. Sekolah harus membentuk lembaga konseling dan bagi anak Kristen dibina sesuai Firman Allah.
3. Semua pemuka dan tokoh masyarakat harus menjadi teladan bagi anak remaja penerima tongkat estafet di masa depan.
4. Pendidik perlu mengenal secara dekat minat dan bakat anak remaja selanjut perlu tindakan lanjutan dalam rangka pengembangan.
5. Mohon masukan dan kritikan untuk lebih baik penulisan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alkitab, Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia.
2. <https://alkitab.sabda.org/>
3. Arikunto, Suharsimi, Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, Rineke Cipta, Jkt, 1997.
4. Buletin sekolah, Sekolah Tinggi Teologi Agape, Charisma, Bandar Lampung, 2013.
5. Groome, Thomas H., 2010, Christian Religious Education, BPK Gunung Mulia, Jkt, 1997.
6. Hariwijaya, M & Triton P.B., 2011, pedoman penulisan skripsi dan tesis, Oryza, Yogyakarta.
7. Idayanti, E. 2022. "Jurnal Agape" 1 (19): 40–53.
<https://ojs.sttagape.ac.id/index.php/agape/article/view/3/3>.
8. Kawalo, Kres Ari. 2021. "Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab." *Jurnal Apokalupsis* 12 (1): 67–87.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v12i1.16>.
9. Kila, Pius, Rekoleksi & ret-ret remaja, Kanisius, Yogyakarta, 1996.
10. Kawalo, Kres Ari. 2021. "Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab." *Jurnal Apokalupsis* 12 (1): 67–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v12i1.16>.
11. Lumoindong, Gilbert, & I. Reinda, Pelacuran dibalik seragam sekolah, andi offset, Yogyakarta, 1996.
12. Monday, Lois, perangkap menghindari godaan seksual, BPK Gunung Mulia, Jkt, 2010.

13. Nuhamara Daniel, Pembimbing PAK, Jurnal info media, Bandung, 2007.
14. Nasution, S., Metode reasearch, Jemmais, Bandung, 1991.
15. Pribadi, Sikun, paedagogik, BPG, Bandung, 1950.
16. Semiun, Yustinus, Kesehatan mental 2, kanisius, yogyakarta, 2006.
17. Soetjipto & Raflis Kosasi, Profesi Keguruan, Rineka cipta, jkt, 2000.
18. Sugiyono, metode penelitian bisnis, Alfabet, Bandung, 2005
19. Sudiono, Anas, pengantar statistik pendidikan, rajawali press, Bandung, 1991.
20. Suryabrata, sumadi, metodologi penelitian, Grafindo persada, jkt, 1998.
21. Tambunan, E.H., Remaja Sahabat, Kita, Indah Jaya , Bandung, 1980.
22. Taruli Simamora Dame & Gultom Rida, pendidikan agama Kristen, kepada remaja dan pemuda, cv. Mitra, medan, 2011.
23. Tafsir, Achmad & C. Lodge, Rupert, Philosophi of Education, New York, 1974.